

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Rumah Zakat merupakan lembaga filantropi Islam yang berperan dalam pengelolaan dana Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF), serta pengembangan program pemberdayaan masyarakat. Salah satu fokus utama lembaga ini adalah pembinaan mualaf, sebagai bagian dari dakwah dan transformasi sosial berbasis pemberdayaan. mualaf adalah seseorang yang memeluk agama Islam dari keyakinan sebelumnya (Hidayat, 2021:59). Secara syariat, mereka termasuk golongan yang berhak menerima zakat, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah At-Taubah (9): 60 yang menyatakan bahwa zakat diberikan kepada beberapa golongan, termasuk "orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf)".

Berdasarkan Laporan Tahunan Rumah Zakat Indonesia 2023, program pembinaan mualaf mengalami peningkatan partisipasi yang cukup signifikan. Pada tahun tersebut, sebanyak 1.200 mualaf terdaftar sebagai penerima manfaat program pembinaan yang difasilitasi oleh Rumah Zakat di berbagai wilayah Indonesia. Pembinaan ini meliputi pelajaran agama, dukungan psikologis, serta pelatihan keterampilan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian mualaf dalam berbagai aspek kehidupan. mualaf yang bergabung dalam program ini sebagian besar berada di kelompok usia produktif, yaitu antara 20 hingga 40 tahun, dengan latar belakang pekerjaan yang beragam. Selain pembelajaran agama, pembinaan mualaf juga mencakup pelatihan

keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan peluang ekonomi di masing-masing daerah. Program ini bertujuan agar para mualaf dapat menjalani kehidupan sebagai muslim dengan lebih percaya diri dan berdaya secara ekonomi (Amri, 2024).

Salah satu lokasi pelaksanaan program pembinaan mualaf yang menjadi objek studi dalam penelitian ini adalah Desa Sukamulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan, sebab di desa tersebut telah dilaksanakan program pembinaan mualaf oleh Rumah Zakat, dan ditemukan sejumlah permasalahan yang cukup kompleks dalam proses adaptasi para mualaf terhadap kehidupan barunya. Permasalahan tersebut mencakup aspek spiritual, di mana banyak mualaf belum memahami secara baik dasar-dasar ibadah seperti fiqh shalat, wudhu, dan bacaan sholat yang benar. Minimnya pemahaman ini menjadi hambatan serius dalam proses penguatan iman dan pelaksanaan ajaran Islam secara kaffah. Sebagian besar mualaf merasa kebingungan dalam menjalankan praktik keagamaan sehari-hari dan membutuhkan bimbingan intensif agar mampu menjadi muslim yang mantap secara aqidah dan amaliah.

Selain itu, ditemukan pula tantangan dalam aspek sosial dan ekonomi, terutama di kalangan mualaf yang berlatar belakang sebagai imigran. Di Desa Sukamulya, terdapat setidaknya empat orang mualaf imigran yang harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki budaya dan struktur sosial berbeda dari tempat asalnya. Mereka menghadapi hambatan dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar

secara ekonomi, sehingga membutuhkan program pembinaan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga praktis dan kontekstual.

Permasalahan-permasalahan tersebut mencerminkan bahwa proses perpindahan agama membawa perubahan besar dalam kehidupan mualaf, mulai dari pola pikir hingga kondisi kehidupan sehari-hari. mualaf tidak hanya perlu memperkuat keimanan, tetapi juga menghadapi tekanan dari lingkungan keluarga, teman, bahkan komunitas asal yang kadang tidak menerima keputusan mereka.

Dalam situasi ini, pembinaan yang menyeluruh sangat dibutuhkan. Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, Rumah Zakat merancang program-program pembinaan yang mengombinasikan pendekatan dakwah dengan *capacity building* atau pengembangan kapasitas diri. Pembinaan mualaf di Rumah Zakat tidak hanya bertujuan untuk membantu mereka memahami prinsip-prinsip dasar Islam, tetapi juga memperlengkapi mereka dengan keterampilan hidup yang mendukung kemandirian mereka dalam jangka panjang. Melalui pelatihan keterampilan, dukungan emosional, serta jaringan sosial yang diberikan, para mualaf diharapkan bisa menjadi individu yang lebih mandiri dan siap menghadapi berbagai tantangan yang ada. Program ini diimplementasikan dalam berbagai macam bentuk kegiatan seperti pemberdayaan ekonomi, penyaluran bantuan sembako untuk 25 penerima manfaat atau menyesuaikan, advokasi mualaf seperti rumah singgah, pembinaan rutin mualaf dengan jumlah penerima manfaat menyesuaikan, bantuan sarana ibadah (renovasi masjid/sarana prasarana ibadah, pengadaan Al-

Qur'an, Iqra', dll) untuk 1 tempat ibadah terdekat. Namun, keberhasilan program pembinaan ini tidak lepas dari efektivitas strategi manajemen yang diterapkan oleh lembaga tersebut.

Menariknya, pendekatan pembinaan di Desa Sukamulya dibedakan berdasarkan kelompok usia. Muallaf dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu usia 20 tahun ke atas dan 20 tahun kebawah, dengan metode pengajaran yang disesuaikan agar lebih efektif dan tidak kaku. Kegiatan biasanya dilaksanakan pada hari Ahad pagi untuk remaja dan sore untuk muallaf dewasa, dengan suasana yang lebih santai dan kondusif. Selain itu, sebagai bentuk penguatan capacity building, Rumah Zakat juga menyelenggarakan pelatihan komputer untuk remaja muallaf yang berjumlah 3-4 orang. Program ini bermula dari kebutuhan lapangan, yakni kurangnya keterampilan teknologi dasar di kalangan remaja muallaf yang menyebabkan mereka sulit bersaing dalam dunia pendidikan dan pekerjaan berbasis digital

Kurangnya upaya sistematis dalam membina muallaf sangat berdampak pada keberlanjutan iman mereka. Beberapa muallaf yang tidak mendapatkan bimbingan intensif berpotensi mengalami kebingungan dalam memahami ajaran Islam atau bahkan kembali ke keyakinan lamanya. Hal ini menunjukkan bahwa program dakwah yang efektif harus didukung oleh manajemen strategi yang jelas, mulai dari perumusan hingga evaluasi program. Implementasi manajemen strategi yang baik sangat diperlukan. Tanpa perencanaan dan strategi yang matang, program-program dakwah tersebut mungkin tidak berjalan secara konsisten dan terarah. Lembaga rumah zakat dapat merancang

program dakwah yang berkelanjutan, terukur, dan mampu menjawab kebutuhan spesifik mualaf. Strategi ini meliputi perencanaan jangka panjang, alokasi sumber daya yang efisien, serta evaluasi rutin untuk memastikan efektivitas program. Selain itu, pengembangan program berbasis teknologi, seperti halnya yang sudah diterapkan Lembaga rumah zakat yang aktif dalam memberikan informasi baik itu berupa donasi ataupun program program rutin yang sudah dijadwalkan, juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas iman dan Aqidah mualaf.

Penelitian terkait program pembinaan mualaf pernah dilakukan sebelumnya, Riset Syahri Ramadhan (2018) menemukan bahwa proses konversi agama pada mualaf berkaitan erat dengan peningkatan *Subjective Well-Being*. Selanjutnya riset yang dilakukan oleh Supriyadi (2018) menunjukkan bahwa terdapat berbagai problematika yang dihadapi oleh keluarga mualaf di desa tumbang runen dalam melaksanakan ajaran Islam, terutama terkait dengan rukun Islam. Kemudian riset lainnya dilakukan oleh Anton Widodo (2019) yang fokus menganalisis urgensi bimbingan keagamaan islam terhadap pembentukan keimanan mualaf dalam menghasilkan perubahan positif pada individu, seperti meningkatkan kepercayaan diri, kesopanan tingkah laku, dan kepekaan sosial.

Riset Ridwan Saftani dan Syandri Syaban (2021) menyatakan bahwa beberapa faktor faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah mualaf terutama dari kalangan non-muslim khususnya umat kristiani. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya strategi pembinaan mualaf melalui pendekatan

dakwah yang efektif dalam konteks masyarakat yang beragam. Riset Nadmi Akbar dan Samsul Rani (2021) Mengungkapkan bahwa pembinaan mualaf di Dayak Meratus di Kalimantan Selatan dilakukan dengan berbagai program yang melibatkan tokoh masyarakat dan Lembaga keagamaan pembinaan hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan Rohani dan jasmani para mualaf agar mereka menjadi muslim yang kaffah. Disisi lain, ada berbagai macam tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan. Bahkan ada beberapa program yang sering kali tidak terencana dengan baik sehingga tidak ada evaluasi yang memadai terhadap pelaksanaannya.

Penelitian - penelitian diatas menunjukkan bahwa pembinaan mualaf sangat penting dalam mendukung adaptasi para mualaf terhadap ajaran Islam. Namun, meskipun banyak penelitian telah membahas aspek psikologis, spiritual, dan sosial dari pembinaan mualaf, kajian yang secara spesifik menyoroti implementasi manajemen strategi dalam konteks pembinaan berbasis dakwah dan capacity building masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana manajemen strategi diterapkan dalam program pembinaan mualaf oleh Rumah Zakat, khususnya di Desa Sukamulya. Fokus kajian mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi strategi yang digunakan, serta dampaknya terhadap keberhasilan dakwah dan penguatan kapasitas mualaf.

Dengan mengangkat pendekatan strategis yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembinaan mualaf di lembaga dakwah dan filantropi

Islam. Selain itu, melalui pemetaan strategi yang digunakan Rumah Zakat, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga lain dalam merancang program pembinaan yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian membahas tentang fokus kajian mengenai batasan yang menjadi arah penelitian sehingga fenomena penelitian dapat tergambarkan dengan jelas. Adapun batasan yang menjadi arah pada penelitian ini yaitu mengenai implementasi manajemen strategi dalam pembinaan mualaf (studi kasus pada program dakwah dan *capacity building* di Lembaga rumah zakat). Kemudian pernyataan pada fokus penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap pemindaian lingkungan program dakwah dan *capacity building* dalam pembinaan mualaf di Lembaga Rumah Zakat Indonesia?
2. Bagaimana tahap formulasi strategi program dakwah dan *capacity building* dalam pembinaan mualaf di Lembaga Rumah Zakat Indonesia?
3. Bagaimana tahap implementasi strategi program dakwah dan *capacity building* dalam pembinaan mualaf di Lembaga Rumah Zakat Indonesia?
4. Bagaimana tahap evaluasi dan kontrol program dakwah dan *capacity building* dalam pembinaan mualaf di Lembaga Rumah Zakat Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu:

1. Untuk mengetahui tahap pemindaian lingkungan program dakwah dan *capacity building* dalam pembinaan mualaf di Lembaga Rumah Zakat Indonesia
2. Untuk mengetahui tahap formulasi strategi program dakwah dan *capacity building* dalam pembinaan mualaf di Lembaga Rumah Zakat Indonesia
3. Untuk mengetahui tahap implementasi strategi program dakwah dan *capacity building* dalam pembinaan mualaf di Lembaga Rumah Zakat Indonesia
4. Untuk mengetahui tahap evaluasi dan kontrol program dakwah dan *capacity building* dalam pembinaan mualaf di Lembaga Rumah Zakat Indonesia

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu bagi jurusan manajemen dakwah, khususnya dalam konteks penerapan manajemen strategi pada lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi sekaligus landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berguna dalam memperluas cakupan aplikasi manajemen strategi, serta membuka ruang diskusi akademis untuk pengembangan model-model baru yang relevan bagi institusi sosial dan keagamaan di Indonesia.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang komprehensif bagi lembaga-lembaga zakat, khususnya Rumah Zakat Indonesia, dalam menerapkan manajemen strategi yang efektif untuk program pembinaan mualaf. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman untuk mengidentifikasi dan menerapkan strategi-strategi yang paling sesuai dalam meningkatkan kualitas layanan pembinaan mualaf, serta temuan penelitian ini juga bisa membantu dalam perencanaan dan evaluasi program secara berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan dampak program serta memperkecil risiko kegagalan dalam implementasi pembinaan yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi mualaf di Indonesia.

### E. Tinjauan Pustaka

Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management*, yang merupakan bentuk turunan dari kata kerja *to manage*, yang berarti mengelola, mengatur, atau melaksanakan suatu tata laksana. Oleh karena itu, manajemen dapat didefinisikan sebagai seni atau proses di mana seorang manajer mengarahkan, membimbing, dan memimpin individu atau kelompok yang menjadi bagian dari timnya. Tujuannya adalah memastikan bahwa semua upaya yang dilakukan bersama dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan yang telah dirancang sejak awal dapat tercapai dengan optimal (Yatminiwati, 2019:2).

James A.F. Stoner mendefinisikan manajemen sebagai rangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian terhadap upaya anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, Horold Koontz dan Cyrill O'Donnell menjelaskan bahwa manajemen merupakan upaya untuk meraih tujuan tertentu melalui kerja sama dengan dan melalui orang lain (Yatminiwati, 2019: 2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, dengan upaya untuk menentukan atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang terbatas.

Pengertian strategi dibagi menjadi dua yaitu pengertian strategi secara umum dan pengertian strategi secara khusus. Secara umum dapat diartikan sebagai proses penentuan plan para pemimpin atas yang berfokus pada tujuan jangka panjang dan organisasi, disertai dengan rangkaian suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut berhasil. Adapun secara khusus strategi adalah tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) terus menerus, dan dilakukan berdasarkan sudut pandang terkait apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa yang akan datang. Sehingga dapat disimpulkan secara singkat bahwa strategi adalah *planning* jangka panjang yang diikuti dengan tindakan tindakan ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan

sebelumnya berdasarkan analisis dan observasi lingkungan (Yatminiwati, 2019:3).

Menurut Wheelen dan Hunger dalam Akdon menyatakan, "*Strategic Management is that a set of managerial decisions and actions that determines the long-run performance of a corporation. It includes environment, strategy formulation, strategy implementation, and evaluation*", yang apabila diterjemahkan manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan aktivitas manajemen yang menentukan kinerja jangka panjang suatu perusahaan. Termasuk didalamnya terdapat pemindaian lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi. Wheelen dan Hunger memfokuskan pada penetapan ketetapan dan aksi secara manajerial sebagai upaya kesuksesan organisasi dalam waktu yang panjang. Bersandar pada pemindaian lingkungan, perumusan dan strategi yang akurat, dan evaluasi serta kontrol yang juga tersusun. Menurut mereka pandangan terhadap penerapan manajemen strategi ialah terdapat pada analisis secara tepat terhadap problem baik lingkungan internal maupun eksternal agar dapat mengetahui peluang serta ancaman yang ada sehingga memberikan potensial kemajuan organisasi dengan berdasarkan pada kekuatan serta kelemahan yang ada pada sebuah organisasi atau Perusahaan (Nazarudin, 2018:4). Berdasarkan teori tersebut dapat ditarik kesimpulan, Manajemen Strategi adalah pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai fungsi manajemen dalam proses pengambilan keputusan strategis.

Ada beberapa elemen dasar dari Manajemen Strategi sebagaimana diungkapkan oleh wheelen dan hunger adalah:

1. Pemindaian Lingkungan (*Environmental Scanning*)

Pemindaian lingkungan berarti melacak, mengevaluasi, dan mengumpulkan data tentang orang-orang penting dalam perusahaan dari lingkungan internal dan eksternal. Tujuannya adalah untuk menemukan elemen strategis internal dan eksternal yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan.

2. Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*)

Perumusan Strategi adalah rencana jangka panjang untuk menangani kesempatan dan ancaman lingkungan dengan baik. Setelah mengetahui ancaman yang dihadapi perusahaan, peluang atau kesempatan yang dimiliki, serta kekuatan dan kelemahan perusahaan, seorang manajer dapat menentukan atau merumuskan strategi perusahaan (Sudiantini, 2022:12).

3. Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*)

Merumuskan strategi yang sukses belum tentu menjamin keberhasilan dalam implementasinya. Pelaksanaan strategi seringkali lebih menantang dibandingkan dengan proses perumusan strategi itu sendiri. Keberhasilan atau kegagalan dalam tahap implementasi sangat bergantung pada kemampuan seorang manajer untuk terus memotivasi karyawan, serta kemampuannya untuk lebih mengandalkan seni kepemimpinan ketimbang hanya mengikuti teori-teori ilmiah.(Umar, 2020)

4. Evaluasi dan Kontrol (*Evaluation and Control*)

Evaluasi dan Kontrol adalah proses mengawasi segala aktivitas perusahaan dan hasil sebuah kinerja sehingga kinerja aktual dapat dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan (Sudiantini, 2022:15).

## **F. Langkah - langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi tempat untuk melakukan penelitian yaitu di Kantor Pusat Rumah Zakat Indonesia bertempat di jalan Turangga No.33, Lkr. Sel., Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat Kode Pos 40275. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Rumah Zakat Indonesia merupakan lembaga swadaya masyarakat yang menjadi ranah kajian jurusan Manajemen Dakwah (MD), kemudian disana yang menjadi kantor pusat pengelolaan zakat, infak, sedekah dan dana kemanusiaan lainnya sekaligus sebagai Lembaga pemberdayaan masyarakat yang memiliki program di bidang Dakwah, Pendidikan, Ekonomi dan Lingkungan Kota Bandung sehingga memungkinkan tersedianya data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Patton menyatakan bahwa paradigma konstruktivisme mempelajari realitas yang dibentuk individu dan dampaknya terhadap hubungan sosial. Karena tiap pengalaman bersifat unik, maka perspektif seseorang terhadap dunia perlu dihargai (Umanilo, 2019: 1).

Paradigma ini berfokus pada pemahaman bagaimana realitas sosial dibentuk oleh interaksi antara individu dan organisasi. Dalam konteks Lembaga Rumah Zakat, realitas peningkatan kualitas muallaf bukan hanya dipandang sebagai hasil dari intervensi program, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang terjadi melalui interaksi antara muallaf, pendakwah, dan manajemen lembaga. Konstruktivisme melihat bahwa pemahaman dan makna yang dibangun oleh muallaf terhadap agama dan kehidupan sosialnya merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pengalaman yang didukung oleh program-program dakwah dan *capacity building*. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan dalam melihat bagaimana muallaf mengalami proses pembinaan, bagaimana strategi yang diterapkan oleh lembaga dapat mempengaruhi perubahan dalam diri muallaf, serta bagaimana program yang dijalankan disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual.

Sementara itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai jenis pendekatan berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek secara alamiah, *researcher* sebagai instrumen utama. Dalam pendekatan kualitatif, Data yang diperoleh bukan berupa angka, melainkan kata-kata yang berasal dari wawancara, dokumentasi, dan catatan lain yang didasarkan pada observasi yang dilakukan oleh peneliti (Salsabila, 2023:32).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dan lebih faktual

terhadap fenomena yang dialami objek, baik keadaan, perilaku, proses, serta motivasi. Dengan mendeskripsikan realitas secara empiris mengenai implementasi manajemen Strategi program dakwah dan *capacity building* dalam pembinaan mualaf di rumah zakat Indonesia.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Creswell definisi metode Studi Kasus (*case study*) adalah suatu metode yang lebih menekankan terhadap eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas atau bounded system pada suatu peristiwa atau beberapa peristiwa secara mendetail, dengan menggunakan penggalian data secara spesifik yang melibatkan beberapa sumber informasi yang kaya akan konteks (Herdiansyah, 2010:76).

Alasan penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam dan kontekstual implementasi manajemen strategi dalam program dakwah dan *capacity building* di Lembaga Rumah Zakat, khususnya dalam pembinaan mualaf. Studi kasus memungkinkan eksplorasi rinci terhadap fenomena yang kompleks dalam konteks dunia nyata, sehingga dapat menggali bagaimana strategi dijalankan, tantangan yang dihadapi, dan dampak dari program tersebut pada penerima manfaat, yaitu mualaf. Dengan metode ini, penelitian dapat mengungkap dinamika khusus yang terjadi, memberikan wawasan yang holistik dan mendalam yang tidak bisa dicapai melalui metode penelitian lain yang lebih generalis.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana penulis sebagai instrumen kunci, dan pengambilan sampel sumber data dilakukan menggunakan teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sadiah, 2015:87). Pada penelitian ini pada dasarnya data yang dimunculkan bersifat kualitatif, yaitu mengenai implementasi manajemen strategi yang meliputi:

- a. Data mengenai formulasi strategi program dakwah dan *capacity building* di Rumah Zakat Indonesia
- b. Data mengenai implementasi strategi program dakwah dan *capacity building* di Rumah Zakat Indonesia
- c. Data mengenai evaluasi dan kontrol Program dakwah dan *capacity building* di Rumah Zakat Indonesia

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menghasilkan informasi khusus tentang data seseorang terkait fenomena yang akan diteliti oleh peneliti atau informan (Sadiah, 2015:87). Sumber data primer yang diperoleh dari informasi hasil observasi secara langsung ke kantor pusat Rumah Zakat Kota Bandung, wawancara dengan pihak terkait. Ada 3 narasumber yang telah ditentukan berdasarkan teknik *purposive*

*sampling* yaitu bapak Syamsudinal Syafri sebagai staf program dakwah dan *capacity building*, lalu bapak Uci Sanusi Suryana Edi sebagai relawan inspirasi, serta ibu een suhaena sebagai mualaf (penerima manfaat).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada berbagai objek atau kejadian, baik berupa individu, barang, atau lainnya, yang dapat memberikan informasi tambahan yang relevan dan mendukung dalam konteks penelitian, serta berkaitan dengan isu yang sedang diteliti (Sadiah, 2015:87). Pada penelitian ini data pendukung atau tidak langsung yang diperoleh dari website resmi rumah zakat, buku *annual report* tahunan, buku laporan keuangan, arsip dokumen kegiatan pembinaan terkait program dakwah dan *capacity building* lembaga rumah zakat.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan

Informan merupakan subjek penelitian yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi tentang fenomena dan masalah yang dibahas dalam penelitian (Heryana, 2018). Pada penelitian ini informannya adalah Syamsudinal Syafri sebagai staf program dakwah dan *capacity building*, Uci Suryana Edi sebagai fasilitator pembina mualaf, dan een suhaena sebagai mualaf.

b. Unit Analisis

Unit analisis merupakan seluruh hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan secara ringkas mengenai keseluruhan unit yang dianalisis. Unit analisis juga bisa berupa individu, benda, peristiwa seperti aktivitas individu atau sekelompok orang sebagai subjek penelitian (Sadiah, 2015). Dalam penelitian ini unit yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penelitian adalah peserta mualaf yang mengikuti program pembinaan mualaf pada dakwah dan capacity building.

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* (Sampel bertujuan). Patton (1986: 35) berpendapat bahwa *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan tertentu. Kecenderungan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam terkait informasi dan masalah yang diteliti agar dapat dipercaya menjadi sumber data yang baik dan tepat. Dalam proses pengumpulan data, pemilihan informan dapat disesuaikan dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan (Permana, 2023:26).

Dalam penelitian ini, dengan *purposive sampling* dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang diambil memiliki karakteristik atau pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang benar-benar terlibat dalam program dakwah dan capacity building, seperti pengurus, fasilitator, atau penerima manfaat di Rumah Zakat Indonesia, sehingga informasi yang diperoleh akan lebih mendalam dan tepat sasaran. Hal

ini penting untuk menggali pemahaman tentang bagaimana manajemen strategi diterapkan secara khusus dalam konteks pembinaan mualaf.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah suatu proses mengamati serta merekam secara sistematis fenomena yang diteliti. Kegiatan observasi ini biasanya dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Karena peneliti berhubungan langsung dengan subjek penelitian, maka penulis dapat memperoleh pengalaman yang mendalam dengan melakukan observasi (Sadiah, 2015:88). Metode observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data primer dan sekunder dari Rumah Zakat kota Bandung. Pengamatan tidak langsung juga dilakukan ketika peneliti menganalisis media sosial dan media digital yang dimilikinya.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab lisan biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi. Wawancara sangat efektif dalam pengumpulan data karena memperoleh data secara langsung dari sumber utama, yang dapat melengkapi data yang diperoleh melalui metode lain dan memungkinkan peneliti untuk memverifikasi hasil dari metode tersebut. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat, maka saat hendak melakukan wawancara harus memperhatikan teknik wawancara yang baik (Nurhajjah, 2022). Sesuai

dengan definisi diatas maka penelitian ini membawa narasumber secara sistematis dengan hal yang berkaitan fokus penelitian yang dibahas terkait Implementasi manajemen strategi program dakwah dan capacity building Rumah Zakat Kota Bandung dalam upaya peningkatan kualitas mualaf.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang menjadi pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dari studi dokumen dapat berupa buku, jurnal, memo, surat arsip, jurnal, surat kabar, laporan penelitian, dan sebagainya (Sadiah, 2015:91). Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen untuk objek yang diteliti pada permasalahan yang ada. Hasil dokumenter dari Lembaga Rumah Zakat Kota Bandung membantu dalam pengumpulan data penelitian melalui website, jurnal, artikel, dan media sosial terkait.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh, diperlukan proses pengecekan secara menyeluruh karena tidak semua informasi yang dikumpulkan dapat langsung dianggap benar. Oleh karena itu, verifikasi informasi dari berbagai sumber menjadi langkah penting untuk meminimalkan potensi kesalahan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, data dianggap valid apabila terdapat kesesuaian antara

temuan yang dilaporkan oleh peneliti dengan kenyataan yang terjadi di lapangan pada objek penelitian. Pada penelitian ini, teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi berfungsi untuk memperkuat validitas teori, interpretasi, dan metodologi penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020:12).

Teknik triangulasi dipilih karena mampu memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap data yang diperoleh. Dengan menggunakan sumber data yang beragam, seperti wawancara dari beberapa informan, observasi langsung, dan dokumentasi, peneliti dapat membandingkan informasi yang diperoleh untuk menemukan kesamaan atau mengidentifikasi perbedaan. Proses ini membantu mengurangi bias dan meningkatkan validitas data, karena setiap informasi yang ditemukan akan diverifikasi melalui pendekatan yang beragam. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 8. Teknik Analisis Data

Langkah pertama dalam penulisan adalah mengumpulkan data. Data yang akan digunakan diperoleh melalui model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang membagi proses analisis ini menjadi beberapa tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

##### a. Reduksi Data

Sugiono berpendapat bahwa proses reduksi data bertujuan untuk

menyederhanakan, memilah informasi yang relevan, serta memfokuskan pada aspek-aspek utama agar pola dan tema yang muncul lebih mudah dikenali. Dengan mereduksi data, peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas, sehingga proses pengumpulan data berikutnya menjadi lebih terarah dan efisien (Sugiyono, 2012:247). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses reduksi terhadap data yang diperoleh dari objek penelitian, khususnya yang berkaitan dengan tahapan manajemen strategi program dakwah dan *capacity building* di Lembaga rumah zakat dalam upaya meningkatkan kualitas iman dan akidah mualaf.

b. Penyajian Data

Penyajian data berarti mengklasifikasikan data ke dalam satuan-satuan analisis sesuai dengan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. Data yang banyak atau laporan lapangan yang tebal dapat menyulitkan dalam melihat gambaran keseluruhan, sehingga menyulitkan penarikan kesimpulan yang tepat (Sadiah, 2015:93). Pada langkah ini peneliti mengklasifikasikan data yang sesuai dengan fokus dan permasalahan yang diteliti untuk mengambil kesimpulan.

c. Tafsir / Analisis Data

Tahap ini merupakan proses penafsiran terhadap data yang telah disajikan dan diklasifikasikan sebelumnya. Analisis data bertujuan untuk memahami makna di balik data, menemukan pola-pola, hubungan antar variabel, serta merumuskan temuan-temuan yang relevan dengan

fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta empiris di lapangan untuk membentuk konsep atau pemahaman baru.

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data berdasarkan kerangka teori yang digunakan, serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan kultural yang melatarbelakangi permasalahan. Hasil tafsir ini menjadi dasar dalam merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian dan menyusun kesimpulan secara menyeluruh.

d. Penarikan Kesimpulan

Menyimpulkan data dan verifikasi dengan data data baru yang memungkinkan mendapat keabsahan hasil penelitian (sadiyah, 2015:93). Langkah terakhir yang digunakan adalah menyimpulkan data keseluruhan dan verifikasi data agar mendapat keabsahan dari hasil penelitiannya.